

## **BAB IV**

### **BIOGRAFI BUYA HAMKA**

#### **A. Riwayat Hidup Buya Hamka dan Pendidikannya**

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau biasa yang dikenal dengan sebutan buya Hamka, lahir di Sungai Batang, Maninjau Sumatera Barat pada hari Ahad, tanggal 17 Februari 1908 M/13 Muharam 1326 H dari kalangan keluarga yang taat agama. Ayahnya adalah Haji Abdul Karim Amrullah atau sering disebut Haji Rasul bin Syeikh Muhammad Amarullah bin Tuanku Abdullah Saleh. Sedangkan ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakariya (w. 1934). Dari pengetahuan tersebut dapat diketahui, bahwa beliau berasal dari keturunan yang taat beragama dan memiliki hubungan yang erat dengan generasi pembaharu Islam di Minangkabau pada akhir abad XVIII dan awal abad XIX. Ia lahir dalam struktur masyarakat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal. Oleh karena itu, dalam silsilah Minangkabau ia berasal dari suku Tanjung, sebagaimana suku ibunya (Nizar, 2008: 15-18).

Sejak kecil, Hamka menerima dasar-dasar agama dan membaca al-Qur'an langsung dari ayahnya. Ketika usia 6 tahun tepatnya pada tahun 1914, beliau dibawa ayahnya ke Padang panjang. Pada usia 7 tahun, ia kemudian dimasukkan ke sekolah desa yang hanya dienyamnya selama 3 tahun, karena kenakalannya ia dikeluarkan dari sekolah. Pengetahuan agama, banyak ia peroleh dengan belajar sendiri (otodidak). Tidak hanya

ilmu agama, banyak ia peroleh dengan belajar dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi, dan politik, baik Islam maupun Barat (Hamka. 1974: 46).

Pada usia 10 tahun, ayahnya telah mendirikan Sumatera Thawalib di Padang Panjang. Di situlah Hamka mempelajari agama dan mendalami bahasa Arab. Hamka juga pernah mengikuti pengajaran agama di surau masjid yang diberikan ulama terkenal seperti Syeikh Ibrahim Musa, Syeikh Ahmad Rasyid, Sutan Mansur, R.M. Surjopranoto dan Ki Bagus Hadikusumo.

Sejak muda, Hamka dikenal sebagai seorang pengelana. Bahkan ayahnya, memberi gelar Si Bujang Jauh. Pada usia 16 tahun ia merantau ke Jawa untuk menimba ilmu tentang gerakan Islam modern kepada HOS Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo, RM Soerjopranoto, dan KH Fakhruddin. Saat itu, Hamka mengikuti berbagai diskusi dan training pergerakan Islam di Abdi Dharmo Pakualaman, Yogyakarta (Wijaya, 2012).

## **B. Karir Buya Hamka**

Secara kronologis, karir Buya Hamka yang tersirat dalam perjalanan hidupnya adalah sebagai berikut:

1. Pada tahun 1927 Hamka memulai karirnya sbegai guru Agama di Perkebunan Medan dan guru Agama di Padang Panjang.
2. Pendiri sekolah Tabligh School, yang kemudian diganti namanya menjadi *Kulliyatul Mubalighin* (1934-1935). Tujuan lembaga ini adlah

menyiapkan mubaligh yang sanggup melaksanakan dakwah dan menjadi khatib, mempersiapkan guru sekolah menengah tingka Tsanawiyah, serta membentuk kader-kader pemimpin Muhammadiyah dan pimpinan masyarakat pada umumnya.

3. Ketua Barisan Pertahanan Nasional Indonesia (1947), Konstituante melalui partai Masyumi dan menjadi pemedato dalam Pilihan Raya Umum (1955).
4. Koresponden pelbagai majalah, seperti *Pelita Andalas* (Medan), *Seruan Islam* (Tanjung Pura), *Bintang Islam* dan *Suara Muhammadiyah* (Yogyakarta), *Pemandangan* dan *Harian Merdeka* (Jakarta).
5. Pembicara kongres Muhammadiyah ke 19 di Bukittinggi (1930) dan kongres Muhammadiyah ke 20 (1931).
6. Anggota tetap Majelis Konsul Muhammadiyah di Sumatera Tengah (1934).
7. Pendiri majalah al-Mahdi (Makasar, 1934).
8. Pimpinan majalah Pedoman Masyarakat (Medan, 1936).
9. Menjabat anggota Syu Sangi Kai atau Dewan Perwakilan Rakyat pada pemerintahan Jepang (1944).
10. Ketua Konsul Muhammadiyah Sumatera Timur (1949).
11. Pendiri majalah *Panji Masyarakat* (1959), majalah ini dibrendel oleh pemerintah karena dengan tajam mengkritik konsep demokrasi dipimpin dan memaparkan pelanggaran-pelanggaran konstitusi yang

telah dilakukan Soekarno. Majalah ini diterbitkan kembali pada pemerintahan Soeharto.

12. Dilantik menjadi pengajar di Universitas Islam Jakarta (1957-1948), dilantik menjadi Rektor perguruan tinggi Islam dan Profesor Universitas Mustapa, Jakarta.
13. Departemen Agama pada masa KH Abdul Wahid Hasyim, Penasehat Kementerian Agama, Ketua Dewan Kwartor PTIQ.
14. Imam Masjid Agung Kebayoran Baru Jakarta, yang kemudian namanya diganti oleh Rektor Universitas al-Azhar Mesir, Syaikh Mahmud Syaltut menjadi Masjid Agung al-Azhar. Dalam perkembangannya, masjid al-Azhar adalah pelopor sistem pendidikan Islam modern yang punya cabang di berbagai kota dan daerah, serta menjadi inspirasi bagi sekolah-sekolah modern berbasis Islam. Lewat mimbarinya di al-Azhar, Hamka melancarkan kritik-kritiknya terhadap demokrasi terpimpin yang sedang digalakkan oleh Soekarno pada tahun 1964. Karena dianggap berbahaya, Hamka pun dipenjara oleh Soekarno pada tahun 1964. Ia baru dibebaskan setelah Soekarno runtuh dan orde baru lahir, tahun 1967. Tapi selama dipenjara itu, Hamka berhasil menyelesaikan sebuah karya monumental, *Tafsir Al-Azhar 30 Juz*.
15. Ketua MUI (1975-1981), Buya Hamka, dipilih secara aklamasi dan tidak ada calon lain yang diajukan untuk menjabat sebagai ketua umum dewan pimpinan MUI. Ia dipilih dalam musyawarah, baik oleh ulama maupun pejabat. Namun di tengah tugasnya, ia mundur dari jabatannya

karena berseberangan prinsip dengan pemerintah yang ada (Hamka, 1984: 55).

Dua bulan setelah Hamka mengundurkan diri sebagai ketua umum MUI, beliau masuk rumah sakit. Setelah kurang lebih satu minggu dirawat di Rumah Skit Pusat Pertamina, tepat pada 24 Juli 1981 ajal menjemputnya kembali menghadap ke hadirat-Nya dalam usia 73 tahun (Hamka, 1983: 230). Buya Hamka bukan saja sebagai pujangga, wartawan, ulama, dan budayawan, melainkan juga seorang pemikir pendidikan yang pemikirannya masih relevan dan dapat digunakan pada zaman sekarang, itu semua dapat dilihat dari karya-karya peninggalan beliau.

### **C. Karya-Karya Buya Hamka**

Sebagai seorang yang berpikiran maju, Hamka tidak hanya merefleksikan kemerdekaan melalui berbagai mimbar dalam ceramah agama, melainkan ia juga menuangkannya dalam bentuk karya tulis. Orientasi pemikirannya meliputi berbagai disiplin ilmu, seperti teologi, tasawuf, filsafat, pendidikan Islam, sejarah Islam, fiqh, sastra dan tafsir. Sebagai penulis yang produktif, Hamka menulis puluhan buku yang tidak kurang dari 103 buku. Beberapa di antara karya-karya Hamka adalah sebagai berikut:

1. *Tasawuf Modern* (1983), pada awalnya, karya ini merupakan kumpulan artikel yang dimuat dalam majalah *Pedoman Masyarakat* antara 1937-1937 hingga kemudian dibukukan ke dalam XII bab.

2. *Lembaga Budi* (1983). Buku ini ditulis pada tahun 1939 yang terdiri dari XI bab.
3. *Falsafah Hidup* (1950). Buku ini terdiri dari IX bab. Pemaparan dalam buku ini adalah tentang makna kehidupan.
4. *Lembaga Hidup* (1962). Buku ini terdiri dari XII bab. Pemaparan dalam buku ini berisi tentang kewajiban manusia, hubungan dengan manusia dan hubungan dengan Allah.
5. *Pelajaran Agama Islam* (1952). Buku ini terdiri dari IX bab. Pembahasannya meliputi; manusia dan agama, dari sudut mana mencari Tuhan dan rukun iman.
6. *Tafsir Al-Azhar Juz 1-30*. *Tafsir al-azhar* merupakan karya monumental. Kitab ini ditulis pada tahun 1962. Sebagian besar isi tafsir ini diselesaikan di dalam penjara yaitu antara tahun 1964-1967.
7. *Ayahku; Riwayat Hidup Dr. Haji Amarullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera* (1950). Buku ini berisi tentang kepribadian dan sepak terjang ayahnya, yang sering disebut Haji Rosul (Baihaqi, 2007: 62).
8. *Kenang-kenangan Hidup Jilid I-IV* (1979). Buku ini merupakan autobiografi Hamka.
9. *Islam dan Adat Minangkabau* (1984). Buku ini merupakan kritiknya terhadap adat dan mentalitas masyarakatnya yang dianggap tidak sesuai perkembangan zaman.

10. *Sejarah Umat Islam Jilid I-IV* (1975). Buku ini merupakan upaya untuk memaparkan secara rinci sejarah umat Islam dari era awal hingga masuk dan perkembangannya Islam di Indonesia.
11. *Studi Islam* (1976). Buku ini memaparkan tentang aspek politik dan kenegaraan Islam. Pembicaraannya meliputi; syariat Islam, studi Islam, dan perbandingan antara hak-hak azazi manusia deklarasi PBB dan Islam.
12. *Kedudukan Perempuan dalam Islam* (1973). Buku ini membahas tentang perempuan sebagai makhluk Allah yang dimuliakan keberadaannya (Nizar, 2008: 47).
13. *Si Sabariyah* (1926), buku roman pertamanya yang ia tulis dalam bahasa Minangkabau. Buku *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* (1979), *Terusir, Keadilan Illahi, Di Dalam Lembah Kehidupan, Salahnya Sendiri, Tuan Direktur, Angkatan Baru, Cahaya Baru*.
14. *Revolusi Pikiran, Revolusi Agama, Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi, Negara Islam, Sesudah Naskahn Renville, Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman, Dari Lembag Cita-Cita, Merdeka, Islam Dan Demokrasi, Dilamun Ombak Masyarakat, Beduk Berbunyi*.
15. *Di Tepi Sungai Nyl, Di Tepi Sungai Daljah, Mandi Cahaya Di Tanah Suci, Empat Bulan Di Amerika, Pandangan Hidup Muslim*.
16. Artikel Lepas; *Persatuan Islam, Bukti Yang Tepat, Majalah Tentara, Majalah Al-Mahdi, Semangat Islam, Menaram Ortodox Dan*

*Modernisme, Muhammadiyah Di Minangkabau, Lembaga Fatwa, Tajdid Dan Mujadid*, dan lain-lain (Hamka, 1984: 140).

Sebagai pendidik, Buya Hamka telah mampu menunjukkan bukti meyakinkan akan kesuksesannya. Meskipun tidak menjadi pendidik dalam arti profesional, ia memancarkan secara keseluruhan sikap mendidik sepanjang hidupnya, baik melalui mengajar langsung maupun melalui tulisan-tulisannya.

#### **D. Tafsir Ayat-ayat Tentang Pendidikan Multikultural**

##### 1. Tafsir surah al-Hujurat/49: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ ءَعَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِاللُّغُوبِ ۚ إِنَّكُمْ لَفُسُوقٌ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain; boleh jadi mereka yang diolok-olokkan lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan), dan jangan pula wanita-wanita mengolok-olokkan kepada wanita yang lain, karena boleh jadi (yang diperolok-olokkan itu) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan); dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan pula memanggil dengan gelaran yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) nama yang fasik sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang aniaya (Hamka, 1988: 200).

“Wahai orang-orang yang beriman.” (pangkal ayat 11).

Ayat ini pun akan jadi peringatan dan nasihat sopan santun dalam pergaulan hidup kepada kaum yang beriman. Itu pula sebabnya pada awal ayat umat yang beriman juga diseru;



*“Janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain.”* Mengolok-olok, menghina, melecehkan, mengejek dan seumpamanya, jangan sampai perbuatan tersebut melekat pada orang-orang beriman; *“boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu)”* lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan).” Begitulah nasihat dan peringatan yang sangat bijak dan tepat sekali dari Allah Swt. Seseorang yang merasa beriman tentu tidak sepatutnya memiliki kepribadian yang mengolok-olok, mengejek maupun merendahkan kelompok lain. Umat yang merasa beriman justru akan merasa bahwa dirinya memiliki banyak kekurangan. Dan hanya orang yang tidak beriman pulalah yang lebih banyak melihat kekurangan orang lain dan tidak ingat dengan kekurangan yang ada pada dirinya sendiri. *“Dan jangan pula wanita-wanita mengolok-olokkan kepada wanita lain; karena boleh jadi (yang diolok-olokkan itu) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan).”* Daripada larangan ini Allah Swt telah mengingatkan kepada manusia bahwa orang-orang yang kerjanya hanya mencari kesalahan, kekurangan dan kekhilafan orang lain, niscaya ia akan lupa dengan kesalahan dan kealpan yang ada pada dirinya sendiri (Hamka, 1988: 201-202).

Memperolok-olokkan, menghina, merendahkan maupun mengejek orang lain, tidak lain karena merasa bahwa dirinya serba sempurna, lebih tinggi, dan lebih cukup, padahal dengan begitu sebenarnya ialah yang serba kekurangan. Manusia sudah sepatutnya menyadari bahwa dalam dirinya sendiri masih terdapat banyak kealpaan, kekhilafan, kekurangan maupun kesalahan.

Maka dalam ayat ini bukan saja laki-laki yang dilarang memiliki kepribadian yang buruk itu, demikian pula perempuan. Sebaliknya hendaklah seorang muslim memiliki kepribadian yang tawadhu’, merendahkan diri, menginsafi kekurangannya. *“Dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri.”* Sebenarnya pada hakikatnya kita dilarang keras mencela orang lain, demikian pula kita dilarang mencela diri kita

sendiri. Maksudnya dalam ayat ini ketika kita mencela orang lain, membuka aib orang lain sama saja mencela diri kita sendiri. Sebab orang lain pun melakukan hal serupa kepada kita (Hamka, 1988: 202).

*“Dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk.”*

Asal-usul larangan ini adalah kebiasaan orang di zaman jahiliyah yang memberikan gelar dua tiga kepada seseorang menurut kepribadiannya. Misalnya ada seorang yang bernama Zaid! Ia sangat suka memelihara kuda sebagai kendaraan yang indah, yang dalam bahasa Arab disebut al-Khail. Maka si Zaid pun disebutlah dengan Zaid al-Khail! Atau si Zaid Kuda! Oleh Nabi s.a.w. nama ini diperindah, lalu disebut dengan Zaid al-Khair, yang berarti Si Zaid Yang Baik! Pertukaran itu hanya dari huruf *laam* ke huruf *raa* saja, namun artinya sudah berubah dari kuda menjadi baik! (Hamka, 1988: 203).

Oleh sebab itu dalam ayat ini sangat ditekankan kepada kaum muslim untuk tidak memberi gelar atau sebutan kepada orang lain dengan sebutan yang buruk. Jika perlu berilah gelar atau sebutan yang baik, terlebih gelar atau sebutan itu akan menyenangkan hatinya. Seperti Abu Hurairah yang berarti Bapak si Kucing, tidaklah sukar. Sebab Abu Hurairah sendiri lebih senang jika dipanggil dengan sebutan demikian, karena beliau sangat menyukai kucing (Hamka, 1988: 203).

*“Seburuk-buruknya panggilan ialah panggilan nama yang fasik sesudah beriman.”*

Maka ketika seseorang telah beriman, suasananya berubah dari jahiliyah menjadi Islami, artinya sesuai dengan dasar iman seseorang. Pertukaran nama atau panggilan bukanlah sekedar menukar sebutan, lebih dari itu, akan mempengaruhi

bagi jiwa. Contohnya ketika Hamka menolong seseorang beragama lain untuk memeluk agama Islam, beliau selalu menganjurkan untuk mengganti nama agar ada pengaruh bagi jiwanya, seperti nama Komalasari menjadi Siti Fatimah, Joyoprayitno menjadi Abdulhadi, sehingga teradilah nama yang iman sesudah fasik, bukan sebaliknya, nama fasik sesudah iman. *“Dan barangsiapa tidak bertaubat, maka itulah orang-orang yang aniaya”* (Hamka, 1988: 204).

Pergantian nama dari ketika fasik, kepada yang baik setelah beriman merupakan awal pertanda kepatuhan. Dengan demikian maka jugalah dengan berkhittan bersunnat-Rasul bagi laki-laki yang memeluk agama Islam. Meskipun khittan bukanlah syarat untuk menjadi muslim, namun jika tidak berkhittan maka Islamnya tidaklah sah, meskipun bukan demikian, namun berkhittan merupakan ujian pertama bagi seseorang dalam syahadatnya. Sejak Nabi Ibrahim, Nabi Ismail, Nabi Musa, dan Nabi Isa semuanya bersunnat, mengapa orang itu akan keberatan menerimanya? Mengapa pada ujian pertama dari syahadatnya dia sudah tidak mau? (Hamka, 1988: 204).

## 2. Tafsir surah al-Hujurat/49:12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا  
 تَحْسَسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ؕ أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ  
 مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ؕ وَاتَّقُوا اللَّهَ ؕ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari pada prasangka, karena sesungguhnya sebagian daripada prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Apakah suka seorang di

antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka jijiklah kamu kepadanya! Dan bertakwalah kepada Allah; sesungguhnya Allah adalah Penerima taubat, lagi Maha Penyayang (Hamka, 1988: 200-201).

*“wahai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan daripada prasangka.”* (pangkal ayat 12).

Prasangka adalah tuduhan yang bukan-bukan, persangkaan yang tidak beralasan, hanya semata-mata tuduhan yang tidak pada tempatnya saja; *“karena sesungguhnya sebagian dari prasangka itu adalah dosa.”* Prasangka adalah dosa, karena dia adalah tuduhan yang tidak beralasan dan bisa saja memutuskan silaturahmi di antara dua orang yang memiliki hubungan baik. Bagaimana perasaan seseorang yang tidak mencuri lalu disangka bahwa ia mencuri. Rasulullah mengingatkan umatnya untuk tidak melakukan prasangka kepada orang lain. Beliau bersabda: *“Sekali-kali janganlah kamu berburuk sangka, karena sesungguhnya berburuk sangka adalah perkataan yang paling bohong. Dan janganlah kamu mengintai-intai, dan janganlah kamu merisik-risik, dan janganlah kamu berganding-gandingan, dan janganlah kamu berdengki-dengkian, dan janganlah kamu berbenci-bencian, dan janganlah kamu berbalik-belakangan, dan jadilah kamu seluruh hamba Allah yang bersaudara.”* (Hamka, 1988: 205).

*“Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain.”*

Mengorek-ngorek kalau ada si fulan dan fulan bersalah, untuk menjatuhkan marwah si fulan di depan umum. Sebagaimana kebiasaan yang dipakai kalangan komunis apabila mereka dapat merebut kekuasaan pada satu negara. Semua orang yang berpengaruh di negara itu dikumpulkan sejarah hidupnya dengan sangat rinci dari hal kecil sampai yang besar. Hingga ketika ada suatu permasalahan yang menggangukannya, maka mereka akan menggunakan “sejarah hidup” yang bersangkutan untuk mengancam maupun menjadikannya sebagai bukti bahwa dialah yang bersalah. (Hamka, 1988: 207)

*“Dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain.”*

Menggunjing adalah membicarakan aib orang lain dan keburukan seseorang sedang dia tidak hadir atau berada di

tempat lain. Hal semacam ini kerap kali sebagai mata rantai dari kemunafikan. Orang asyik sekali membongkar rahasia kebusukan seseorang ketika orang itu tidak ada. Ketika yang digunjing tiba di tempat itu, maka tiba-tiba pembicaraan berhenti dengan sendirinya dan berubah menjadi memuji-muji menyanjung tinggi orang tersebut. Ini perbuatan yang hina dan pengecut (Hamka, 1988: 207).

*“Apakah suka seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati?”*

Artinya, bahwa membicarakan keburukan seseorang ketika dia tidak hadir, sama halnya dengan memakan daging manusia yang telah mati, tegasnya memakan daging yang busuk. Begitulah hinanya! Kalau seseorang yang merasa bertanggung jawab, maka hendaklah ia terus terang di hadapannya untuk mengatakan kesalahannya, supaya bisa jadi Allah akan turunkan hidayah kepadanya. *“Maka jijiklah engkau kepadanya.”* Memakan daging saudara sendiri yang sudah mati tentulah akan merasa jijik. Maka membicarakan aib seseorang sedang orang itu tidak ada sama halnya kita memakan bangkainya. Kalau masih terdapat iman di dalam hati, tentu kita meyakini perumpamaan yang Allah firmankan. Sebab itu tentu kita akan merasa jijik pula untuk melakukan perbuatan yang hina dan pengecut tersebut (Hamka, 1988: 207)

*“Dan bertakwalah kepada Allah; sesungguhnya Allah Penerima taubat, lagi Maha Penyayang.”* (ujung ayat 12).

Artinya, jika selama ini seseorang memiliki perangai atau kepribadian seperti di atas, mulai saat ini bersegeralah untuk hentikan dan bertaubatlah dari kesalahan yang hina itu disertai dengan penyesalan dan bertaubat. Allah senantiasa membuka pintu kasih-sayangNya, membuka pintu selebar-lebarnya menerima kedatangan para hambaNya yang ingin menukar perbuatan yang salah dengan perbuatan yang benar, kelakuan durjana hina dengan yang terpuji sebagai manusia yang budiman (Hamka, 1988: 208).

### 3. Tafsir surah al-Hujurat 49:13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kenal mengenallah kamu. Sesungguhnya semulia-mulianya kamu di sisi Allah ialah yang setakwa-takwanya kamu; sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, lagi Maha Mengenal (Hamka, 1988:201).

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan.” (pangkal ayat 13).

Dalam ayat ini Buya Hamka menafsirkan dengan dua tafsir yang keduanya nyata dan tegas: *Pertama* ialah bahwa seluruh manusia itu dijadikan pada mulanya dari seorang laki-laki, yaitu Nabi Adam dan seorang perempuan yaitu Siti Hawa. Beliau berdualah manusia yang mulanya diciptakan dalam dunia ini. *Kedua* boleh kita tafsirkan secara sederhana saja. Yaitu bahwasanya segala manusia ini sejak dulu sampai sekarang ialah terjadi daripada seorang laki-laki dan seorang perempuan, yaitu ibu. Maka tidaklah ada manusia yang tercipta di dunia ini kecuali dari percampuran seorang laki-laki dan seorang perempuan, persetubuhan yang menimbulkan berkumpulnya dua mani jadi satu 40 hari lamanya, yang dinamai *nutfah*. Kemudian 40 hari lamanya jadi darah, dan 40 hari pula lamanya menjadi daging (*'alaqah*). Setelah tiga kali 40 hari, *nutfah*, *alaqah* dan *mudhghah*, jadilah dia manusia yang ditiupkan nyawa kepadanya dan lahirlah dia ke dunia. Kadang-kadang bercampurnya kulit hitam dan kulit putih, atau bangsa Afrika dan bangsa Eropa. Jika diberi permulaan bersatunya mani itu, belumlah kelihatan perbedaan warna, sifatnya masih sama saja. “Dan kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kenal-mengenallah kamu.” Yaitu bahwasanya anak yang mulanya setumpuk mani yang berkumpul berpadu satu dalam satu keadaan belum nampak jelas warnanya tadi, menjadilah dia kemudian berwarna menurut keadaan iklim buminya, hawa udaranya, letak tanahnya, peredaran musimnya, sehingga berbgailah timbul

warna wajah dan diri manusia dan berbagai bahasa yang mereka pakai, terpisah di atas bumi dalam keluasannya, hidup mencari kesukaannya, sehingga dia pun berpisan berpecah, dibawa untung masing-masing, berkelompok karena dibawa oleh dorongan dan panggilan hidup, mencari tanah yang cocok dan sesuai, sehingga lama-kelamaan hasillah apa yang dinamai bangsa-bangsa dan kelompok yang lebih besar dan rata, dan bangsa-bangsa tadi terpecah pula menjadi berbagai suku dalam ukuran yang lebih kecil dan terperinci. Dan suku tadi terbagi pula kepada berbagai keluarga dalam ukuran lebih kecil, dan keluarga pun terperinci pula kepada berbagai rumah tangga, ibu-bapak dan sebagainya. Di dalam ayat ditegaskan bahwasanya terjadi berbagai bangsa, berbagai suku sampai kepada perinciannya yang lebih kecil, bukanlah agar mereka bertambah lama bertambah jauh, melainkan supaya mereka kenal-mengenal. Kenal-mengenal darimana asal-usul keturunan dahulu kala, dari mana pangkal nenek moyang dan sebagainya. Dengan saling kenal-mengenal maka akan menciptakan relasi atau hubungan yang dekat, dan tidak menutup kemungkinan hubungan tersebut menumbuhkan rasa persaudaraan yang kemudian akan saling menguntungkan dalam kebaikan (Hamka, 1988: 208).

*“Sesungguhnya yang semulia-mulianya kamu di sisi Allah ialah yang setakwa-takwanya kamu.”*

Ujung ayat ini adalah memberi penjelasan bagi manusia bahwasanya kemuliaan sejati yang dianggap bernilai di sisi Allah adalah kemuliaan hati, kemuliaan budi, kemuliaan perangai, dan ketaatan pada Ilahi. Dengan menjalankan segala perintahNya dan meninggalkan laranganNya serta istiqomah dalam kebenaran maka dengan demikian seseorang akan terhindar dari sifat-sifat yang buruk yang dapat menjadikan seseorang menjadi hamba yang lupa akan kewajibannya (Hamka, 1988: 209).

Penutup ayat adalah *“Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”*

Jika diperhatikan dengan seksama ayat ini merupakan peringatan lebih dalam bagi manusia yang silau matanya karena terpesona oleh urusan kebangsaan dan kesukuan, sehingga mereka lupa bahwa keduanya itu gunanya bukan

untuk membanggakan suatu bangsa kepada bangsa yang lain, suatu suku kepada suku yang lain. Kita di dunia bukan untuk menciptakan permusuhan, melainkan untuk saling kenal-mengenal. Dan hidup berbangsa-bangsa, bersuku-suku bisa saja menimbulkan permusuhan dan peperangan, karena orang lupa kepada nilai ketakwaan. Di ujung ayat ini Allah mengatakan bahwa Allah Maha Mengetahui, bahwasanya bukan sedikit kebangsaan menimbulkan ‘ashabiyah jahiliyah, pongah dan bangga karena mementingkan bangsa sendiri, seperti yang dikatakan orang Jerman ketika Hitler naik: “*Duitschland ubber alles!*” (Jerman di atas segala-galanya). Allah mengetahui bahwa semuanya itu palsu belaka, Allah mengenal bahwa setiap bangsa ada kelebihan sebanyak kekurangan, ada pujian banyak cacatnya. Islam telah menentukan langkah yang akan ditempuh dalam hidup; “*Yang semulia-mulia kamu ialah barangsiapa yang paling takwa kepada Allah!*” (Hamka, 1988: 210).